



Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengatasi Krisis Moral di Era Milenial Mahasiswa Farmasi Universitas PGRI Adi Buana

Nurul Hunaina¹, Marsha Driz Calillah², Sofia³, Jamiatul Hasanah⁴, Ahla Cholisatun⁵, Suci Nurjanah⁶, Nadhifa Salsabila Putri⁷, Leili Sasmita⁸, Dinda Ayu Pratsila⁹, Farda Wali Waufa¹⁰, Maria Margareta¹¹, Chika Aulia Putri¹², Suyono^{*13}

¹⁻¹³Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

Alamat: Jalan Dukuh Menanggal XII, Surabaya, Jawa Timur 60234

Korespondensi penulis: suyono@unipasby.ac.id*

Abstract. *The moral crisis that is currently hitting the millennium era has raised deep concerns about the moral values of today's society. The ethical crisis in the millennial era is becoming an increasingly deep and complex problem. Various factors, such as the influence of globalization, technological progress, and social change, have shaped the context of individual behavior and weakened basic moral values. In this context, this review examines the importance of citizenship education as the main solution for forming individual character and social ethics in the millennium era. This study discusses the concept of citizenship education, the role of educational institutions and the challenges faced in realizing civic values in education. The research results highlight the importance of citizenship education in overcoming the current moral crisis and emphasize the need for cooperation between government, educational institutions and society to achieve this goal.*

Keywords: *Citizenship Education, Morals, Millennial Generation*

Abstrak. Krisis moral yang tengah melanda era milenial telah menimbulkan keprihatinan yang mendalam terhadap nilai-nilai moral masyarakat saat ini. Krisis etika di era milenial menjadi permasalahan yang semakin mendalam dan kompleks. Berbagai faktor, seperti pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial, telah membentuk konteks perilaku individu dan melemahkan nilai-nilai moral dasar. Dalam konteks ini, ulasan ini mengkaji pentingnya pendidikan kewarganegaraan sebagai solusi utama pembentukan karakter individu dan etika sosial di era milenium. Kajian ini membahas tentang konsep pendidikan kewarganegaraan, peran lembaga pendidikan dan tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam pendidikan. Hasil penelitian menyoroti pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam mengatasi krisis moral saat ini dan menekankan perlunya kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan dan masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut.

Kata kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Moral, Generasi Milenial

1. LATAR BELAKANG

Pengertian dari moral sebagai ajaran kesusilaan, berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tuntutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk yang bertentangan dengan ketentuan yang sudah berlaku di dalam suatu lingkungan masyarakat. Moral sebagai aturan, berarti ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai suatu perbuatan manusia, apakah dirinya sudah termasuk kedalam baik atau buruk.

Moral merupakan prinsip baik dan jahat yang ada dan melekat pada diri setiap individu. Sedangkan kualitas manusia dalam menentukan benar dan salah disebut moralitas. Moral dapat berasal dari bagaimana individu yang beretika patuh dan patuh pada nilai dan

aturan moral. Moral melekat pada diri setiap manusia dan dalam kapasitas manusia. Namun pada kenyataannya, seseorang dikatakan bermoral jika mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakannya, (Anggraini, 2022). Sedangkan orang yang berperilaku buruk seperti egois dianggap tidak bermoral. Etika merupakan salah satu landasan penting bagi manusia untuk berperilaku baik terhadap orang lain.

Tujuan pendidikan moral adalah upaya mengembangkan struktur kognitif moral anak (khususnya anak dan remaja) di lingkungan sekolah (Widyatama, 2023). Beberapa pendidik moral kontemporer menegaskan kebajikan tertinggi manusia diungkapkan melalui kebiasaan, persepsi, keinginan, dan pilihan tertentu. Namun kenyataannya, di zaman kita ini, degradasi moral menjadi suatu keadaan yang sangat mengkhawatirkan. Hal ini terjadi pada anak-anak dan orang dewasa. Faktor yang mengubah akhlak dan kepribadian seseorang ada dua, yaitu faktor internal yang dipengaruhi oleh diri sendiri dan faktor eksternal yang dipengaruhi oleh media, orang tua dan lingkungan luar.

Krisis moral merupakan salah satu tantangan mendasar yang dihadapi masyarakat di era milenium. Generasi milenial yang tumbuh di tengah pesatnya kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang signifikan, menghadapi sejumlah permasalahan (Firdaus & Ahadah, 2022).. Krisis ini mencakup kurangnya empati, meningkatnya cyberbullying, kesenjangan nilai, dan ketidakjujuran. Generasi milenial merupakan agen perubahan di era ini, dan pemahaman serta praktik kewarganegaraan berperan sentral dalam membentuk karakter, etika, dan nilai-nilai yang dibawa hingga dewasa.

Pesatnya perkembangan dan kecanggihan teknologi menjadi tantangan bagi generasi muda untuk memperoleh kualitas moral yang lebih baik. Banyak kasus etika yang diberitakan secara luas di media (Zaman dkk., 2023).. Seperti KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme), kemudian kasus lain seperti pornografi, narkoba, pelanggaran HAM, plagiarisme seni, dan pelecehan seksual.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan elemen penting dalam membekali Generasi Z dengan pemahaman tentang nilai-nilai kewarganegaraan, etika dan tanggung jawab sosial. Di zaman di mana informasi mengalir dengan mudah dan norma-norma sosial berkembang, pendidikan kewarganegaraan memainkan peran mengembangkan individu yang bertanggung jawab, sadar sosial, dan beretika, (Muhsinin et al., 2023).

Pendidikan Kewarganegaraan sangatlah penting bagi mahasiswa sebagai bekal untuk melanjutkan estafet kepemimpinan Bangsa Indonesia. Di dalam mata kuliah PKn, mahasiswa

dituntut untuk bisa mengerti mengenai hal-hal penting yang harus ada di dalam sebuah negara yang berdaulat (Afrizal & Ulfatun Najicha, 2022).

Dengan memahami peran penting pendidikan kewarganegaraan dalam mengatasi krisis moral, kita dapat mengidentifikasi cara cara yang efektif untuk mengintegrasikan prinsip prinsip kewarganegaraan dalam pendidikan dan mempersiapkan generasi milenial untuk menjalani masa depan yang penuh tantangan dengan moralitas dan integritas kuat.

2. KAJIAN TEORITIS

1. Pendidikan Kewarganegaraan

Secara bahasa, istilah Civic Education menurut beberapa ahli menerjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi Pendidikan Kewargaan dan Pendidikan Kewarganegaraan. Menurut Kerr (Winataputra dan Budimansyah, 2012) bahwa Citizenship education or civics education didefinisikan sebagai berikut: Citizenship or civics education is construed broadly to encompass the preparation of young people for their roles and responsibilities as citizens and, in particular, the role of education (through schooling, teaching, and learning) in that preparatory process. Maksud pendapat Kerr yaitu kewarganegaraan umumnya mencakup proses mempersiapkan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawab sebagai warga negara. Sedangkan secara khusus, peran pendidikan meliputi pendidikan sekolah, proses belajar mengajar, dalam proses mempersiapkan warga negara tersebut. Menurut Cogan (1999) mengemukakan Civic Education yaitu sebagai “the foundational course work in school designed to prepare young citizens for an active role in their communities in their adult lives”. Maksudnya yaitu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda agar setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakat. Oleh karena itu dapat, dikatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan atau Civic Education merupakan suatu pendidikan/ rencana pembelajaran yang berupaya memanusiakan (humanizing), membudayakan (civilizing) dan memberdayakan (empowering) umat manusia dalam hal ini peserta didik, diri sendiri dan kehidupannya menjadi warga negara yang baik sebagaimana tuntutan keharusan/ yuridis konstitusional bangsa/ negara yang bersangkutan. Dapat disimpulkan bahwa dilahirkannya Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk memberikan tameng bagi suatu negara untuk mencegah pengaruh buruk atau negatif yang dapat merugikan negara itu sendiri. Kemudian bagi bangsa Indonesia lahirnya Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang setia

kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 tetap menjaga negara ini, walaupun ada penyerangan dari luar, penyerangan tersebut dapat dicegah dengan nilai moral yang ada pada pendidikan kewarganegaraan itu sendiri (Jannah dkk.; Putra dkk., 2024).

2. Nasionalisme

Nation yaitu berasal dari bahasa latin Natio, yang dikembangkan dari kata Nascor (saya dilahirkan), sehingga pada awalnya Nation (bangsa) dimaknai dengan “Sekelompok orang yang dilahirkan di suatu daerah yang sama” (group of people born in the same place). Istilah kata “Nasionalisme” oleh Abbe Barruel pertama kali digunakan di Jerman pada abad ke-15. terhadap bangsa/ suku asalnya. Nasionalisme pada awalnya terkait dengan kecintaan masyarakat terhadap bangsa, bahasa, dan daerah asal. Rasa cinta tersebut disebut dengan semangat patriotisme. Oleh karena itu, nasionalisme dan patriotisme memiliki makna yang sama pada awalnya. Nasionalisme merupakan sikap politik dengan budaya dan wilayah yang sama, cita-cita dan tujuan yang sama, sehingga masyarakat bangsa ini memiliki kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa itu sendiri. Menurut beberapa para ahli bahwa nasionalisme yaitu kecintaan alamiah terhadap air dan tanah yang dapat menimbulkan kesadaran masyarakat dan mendorong mereka untuk menegakkan kedaulatan, serta bersepakat mendirikan negara berdasarkan kebangsaan yang telah disepakati, serta bersedia mengorbankan untuk kepentingan bangsa dan negara. Untuk meningkatkan jiwa nasionalisme generasi milenial maka perlu dilaksanakan pendidikan karakter melalui pengajaran Pendidikan kewarganegaraan di sekolah dan perguruan tinggi. Dengan menanamkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, dan menanamkan jiwa nasionalisme dikalangan generasi milenial harapan bangsa dan negara, menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila dan makna Undang-Undang Dasar 1945, dan menanamkan rasa cinta tanah air dan bangsa, meningkatkan jiwa nasionalisme yang tinggi dan mencintai produk Indonesia (Machdi, 2023). Pada saat ini, dalam rangka meningkatkan moralitas generasi milenial harapan bangsa untuk meningkatkan semangat nasionalisme, maka permasalahan yang harus diselesaikan adalah membentuk mentalitas generasi milenial yang mencintai negerinya dan rela berkorban demi bangsa dan negaranya. Krisis multidimensi yang dihadapi negara Indonesia saat ini, ditambah dengan krisis ekonomi, dapat dengan mudah menimbulkan konflik antar negara. Hal ini terjadi karena istilah tersebut dirancang untuk mahasiswa dari daerah yang sama atau berbahasa yang sama, sehingga mereka (di kampus yang baru dan di daerah baru) terus menunjukkan rasa cinta mereka faktor keterpurukan dan kegoncangan psikologis masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, perlu

ditanamkan kecintaan pada tanah air dan bangsa pada generasi milenial warga negara Indonesia, melalui Pendidikan Kewarganegaraan dilingkungan sekolah dan Perguruan Tinggi.

3. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian Online (ORM) merupakan cara peneliti untuk mengumpulkan data melalui internet. Mereka juga disebut penelitian Internet, Ilmu Internet atau iScience atau metode berbasis Web. Metode penelitian online seperti jurnal terkait dengan metode penelitian yang ada, kompleksitas dan peluang telah mencapai tingkatan baru. Memasukkan penelitian media sosial dapat memberikan wawasan unik tentang konsumen dan segmentasi sosial, dan dapat memperoleh penilaian "emosional" orang berdasarkan pertanyaan yang menarik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Krisis Moral Di Era Milenial Prodi Farmasi Di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Peran PPKn dalam Mengatasi Krisis Moral mahasiswa farmasi di adibuana. Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu inisiatif strategis untuk memperkuat pendidikan karakter warga negara, khususnya pengembangan karakter sejak usia dini, seperti di tingkat sekolah dasar. Melalui pengembangan karakter sejak dini, anak menjadi warga negara muda yang nantinya terintegrasi dalam kehidupan sosial berbangsa dan bernegara. Proses pemberian kehidupan sosial kepada peserta didik harus dihubungkan dengan pemahaman terhadap nilai, norma, dan adat istiadat sosial budaya masyarakat Indonesia. Hal-hal tersebut merupakan jati diri negara dan membentuk karakter anak Indonesia yang jujur. Agar anak dapat tumbuh hingga mempunyai kualitas untuk berperan aktif sebagai anggota masyarakat, berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial bernegara dan berbangsa. Rakyat yang mewarisi negara Indonesia dalam proses penyelenggaraan negara. (Nurpratiwi, 2021). Pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja untuk membantu masyarakat memahami, mengembangkan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika/moral. Bangsa Indonesia saat ini sedang kehilangan moralitas dan jati diri bangsa yang menjunjung ideologi Pancasila sebagai nilai intinya, sehingga pendidikan karakter harus dilaksanakan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menitikberatkan pada pengembangan pemahaman konsep bangsa dan mencakup konsep-konsep yang lazim digunakan dalam

kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, pembelajaran ini diharapkan akan menghasilkan generasi yang menghargai dan menjunjung tinggi keutuhan dan persatuan bangsa. Pemahaman dan peningkatan sikap dan perilaku yang berakar pada nilai-nilai Pancasila dan budaya bangsa menjadi prioritas pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan karakter merupakan mata pelajaran yang sangat erat hubungannya. Nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada empat sumber: Pancasila, tujuan pendidikan nasional, agama, dan budaya. Fokus pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah menyampaikan ilmu politik dan hukum yang mengatur masyarakat Indonesia, berbagai nilai moral dan kebijakan serta penerapannya, yang dituangkan dalam bahan ajar baik secara teoritis, konseptual, dan normatif. Program PPKn menitikberatkan pada pengembangan masyarakat yang demokratis, berkompeten, religius, cinta tanah air, cinta bangsa, dan membela kehormatan dan harkat dan martabat bangsa dalam proses hubungan dunia yang berkelanjutan. Pembelajaran PPKn prosedural mencakup materi yang membentuk, membina, dan mengembangkan potensi siswa baik dalam lingkungan fisik maupun non fisik secara manusiawi, demokratis, dan fungsional.

2. Mengatasi Krisis Moral Generasi Muda Dengan Pendidikan Karakter Mahasiswa Farmasi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Dalam menerapkan pendidikan karakter tentunya tidak bisa lepas dari peran orangtua, pendidik/dosen, masyarakat/lingkungan, dan pemerintah, oleh sebab itu ada beberapa aspek yang sebaiknya diperhatikan. Apa saja?

a. Aspek Pendidikan Orang Tua

Orangtua memegang peran yang penting dalam mendidik dan mengarahkan anak mencapai cita-cita dan keinginannya, untuk itu menanamkan pendidikan karakter harus terus dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada anak akan nilai-nilai moral yang sesuai dengan budaya bangsa seperti sifat religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, cinta tanah air, peduli terhadap lingkungan, sosial, dan tanggung jawab. Untuk itu komunikasi yang baik harus mampu terjalin, selain itu pengawasan orang tua harus selalu dilakukan namun jangan sampai membuat anak merasa kehilangan privasi mereka.

Pengawasan artinya memperhatikan dan menganalisis tingkah laku anak, jika dirasa ada yang menyimpang dari tingkah laku anak, maka tugas orangtua adalah mengingatkan dan mengarahkan anak sebelum terlambat. Selain itu memperhatikan lingkungan pergaulan anak sangat penting menjadi perhatian orang tua, karena tumbuh kembang anak juga dipengaruhi

oleh lingkungan dan pemilihan teman bergaul yang tepat. Hal yang paling dasar dan penting ialah memberikan pemahaman agama untuk meningkatkan iman dan ketakwaan anak.

2. Aspek Pendidikan (Sekolah)

Sekolah menjadi media dan sarana pendidikan yang sangat penting setelah peran didik orang tua. Sekolah menjadi tempat memperluas wawasan dan pengetahuan dalam kehidupan sosial, untuk itu peran pendidik sangat penting dalam memberikan pemahaman kepada murid tentang pentingnya memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan baik.

Selain itu menerapkan pendidikan karakter juga bisa dilakukan melalui sistem pendidikan terpadu di dalam kelas pada setiap mata pelajaran yang diajarkan, artinya proses belajar mengajar tidak hanya dilakukan melalui satu arah sebatas guru kepada murid, tetapi proses belajar yang turut serta melibatkan murid dalam menyelesaikan kasus atau masalah, dengan kata lain terjadi interaksi dua arah yang saling mempengaruhi antara murid dan guru. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu memahami dengan baik apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter. Penerapan kurikulum terpadu mengajak peserta didik untuk ikut serta memahami model pendidikan yang baik dan diajak untuk bertindak langsung.

3. Aspek Regulasi Pemerintah dan Hukum

Keberhasilan dalam mengatasi krisis moral pada generasi muda akan sulit dicapai tanpa peran serta pemerintah dalam menegakkan aturan hukum dan penerapan kurikulum pendidikan yang baik. Peran pemerintah yang dimaksud adalah senantiasa memperbaiki kurikulum pendidikan dan yang penting adalah pemerataan pendidikan di seluruh negeri.

Dari segi aspek hukum, pemerintah juga harus turun tangan dalam penegakan hukum seperti kasus korupsi, suap, dan tindak kejahatan kriminal lainnya. Pemberian sanksi yang tegas dalam menangani setiap kasus tanpa memandang status, jabatan harus dilakukan pemerintah. Hal tersebut tentu tidak mudah, untuk itu perlu komitmen dan sanksi yang tegas dari pemerintah dalam menegakkan aturan dikalangan aparatur negara, misalnya mencabut status jabatan atau memberi sanksi berat. Hal ini penting sebagai efek jera mengingat semakin banyak kasus kolusi, dan nepotisme yang dapat menjadi contoh tidak baik bagi masyarakat dan ikut mempengaruhi moral generasi muda dalam memandang bangsanya.

4. Membudayakan Nilai-Nilai Moral dan Agama

Dalam hal ini perlu kejasama seluruh pihak, baik dari orang tua, pendidik, pemerintah, dan seluruh elemen masyarakat untuk sama-sama mau berkomitmen membudayakan moral

berbangsa yang berlandaskan Pancasila sehingga tercipta keharmonisan hidup dan lingkungan yang religius sesuai dengan karakter bangsa .

Setelah membahas beberapa solusi dalam memperbaiki moral generasi bangsa dengan pendidikan karakter, berikut kami kupas juga terkait apa saja indikator keberhasilan dalam penerapan pendidikan karakter. Nah berikut diantaranya: Generasi muda mampu memahami kekurangan dan kelebihan dirinya sebagai anugerah dari Tuhan yang wajib disyukuri Adanya sikap percaya diri Menurunnya pelanggaran terhadap aturan sosial yang berlaku di masyarakat Generasi muda mampu menunjukkan pemikiran yang logis dan kreatif Mampu menunjukkan kemandirian sesuai kemampuan yang dimiliki Mampu menunjukkan cara komunikasi yang baik dan santun Mampu menunjukkan rasa menghargai hak dan kewajiban dalam bergaul di masyarakat Mampu menunjukkan sikap menyimak dan keterampilan membaca, menulis dan bicara Dan yang lebih penting diatas segalanya adalah bagaimana pendidikan generasi muda mampu sejalan dengan cita-cita pendidikan Indonesia.

3. Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Krisis Dan Moral

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan moral mahasiswa dengan mengajarkan hak dan kewajiban sebagai warga negara, prinsip-prinsip demokrasi, dan nilai-nilai dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, masalah umum yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan ini dan kekurangan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa memegang peran sentral dalam membentuk karakter dan moral yang sesuai dengan Pancasila, namun tantangan muncul karena adanya perbedaan dalam pemikiran, perilaku, dan moral setiap individu. Pembentukan karakter dan moral mahasiswa memerlukan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip kewarganegaraan yang sejalan dengan Pancasila. Faktor lingkungan yang semakin modern dan ketergantungan pada teknologi juga berdampak pada kurangnya interaksi sosial, yang menghambat penerapan karakter dan moral yang sesuai dengan adat istiadat dan Pancasila. Selain itu, hilangnya etika dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari merupakan masalah kompleks yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengatasi masalah ini melalui Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi dengan tujuan meningkatkan karakter dan moral mahasiswa berdasarkan Pancasila.

Ada dua poin penting yang dirasa cukup berperan dalam hal tersebut, yaitu; keluarga/orang tua dan lingkungan (baik di dalam maupun di luar sekolah). Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan

moral/akhlaq, karena sebagai madrasah pertama bagi remaja. Namun pada kenyataannya banyak para orang tua yang kurang paham tentang perannya tersebut. Para orang tua beranggapan bahwa pendidikan bagi anak-anaknya cukup pada rana sekolah saja dan hal yang jadi sorotan utama orang tua kepada anaknya hanyalah persoalan nilai raport. Ketika bagus dipuji dan ketika buruk dimarahi, tanpa menanyakan pemahaman anaknya berkenaan dengan mata pelajaran tersebut. Secara tidak langsung orang tua menjejarkan bahwa hasil lebih penting dari pada proses. Maka dari itu pentingnya membangun komunikasi antara orang tua dan anak.

Orang tua berkewajiban memberikan pengajaran tentang kepribadian sejak dini. Menanamkan nilai-nilai Islam adalah yang utama bagi mereka, sehingga mereka dapat tumbuh berkembang dengan kepribadian yang baik. Guru atau pihak sekolah juga berkewajiban memberikan pengajaran karakter kepada remaja. Seorang guru juga harus memberikan keteladanan yang baik untuk siswa-siswi remajanya. Selain dua pihak tersebut, negara wajib menyelenggarakan pendidikan yang berbasis agama (Islami). Tidak memisahkan agama dari pendidikan, mendukung para remaja dalam pengembangan bakat atau kemampuan. Serta mendorong mereka dalam mengkaji Islam. Seperangkat dengan negara, aturan dan hukum yang berlaku harus mampu memberikan pencegahan dan sanksi bagi remaja yang menyimpang jauh dari asusila, seperti seks bebas, aborsi, narkoba dan lainnya.

4. Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Pembentukan Moral

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan moral siswa dengan mengajarkan hak dan kewajiban sebagai warga negara, prinsip-prinsip demokrasi, dan nilai-nilai dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun masalah umum yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan ini dan kurangnya implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa memegang peran sentral dalam membentuk karakter dan moral yang sesuai dengan Pancasila, namun tantangan muncul karena adanya perbedaan dalam pemikiran, perilaku, dan moral setiap individu. Pembentukan karakter dan moral siswa memerlukan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip kewarganegaraan yang selaras dengan Pancasila. Faktor lingkungan yang semakin modern dan ketergantungan pada teknologi juga berdampak pada kurangnya interaksi sosial, yang menghambat penerapan karakter dan moral yang sesuai dengan adat istiadat dan Pancasila. Selain itu, hilangnya etika dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari merupakan masalah kompleks yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk

mengatasi masalah ini melalui Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi dengan tujuan meningkatkan karakter dan moral siswa berdasarkan Pancasila (Astuti et al., 2022).

Generasi millennial, atau mereka yang lahir pada tahun 1990 ke atas, dianggap memiliki banyak sisi buruk generasi sebelumnya.akhir-akhir ini banyak terjadi kasus-kasus asusila yang di lakukan oleh kalangan remaja, utamanya kalangan pelajar. Entah itu kasus vidio porno, bullying, pelecehan atau lainnya (Nugraheni & Najicha, 2023).

Menurut generasi sebelumnya,bahwa generasi milenial sekarang tumbuh ke arah yang lebih buruk. Mereka Narsis, penggila gadget, egois, dan manja. Berbagai 'fakta negatif' mengenai generasi millennial pun sudah sangat terlihat oleh kita diantaranya memiliki sikap yang cenderung mementingkan diri pribadi dan tidak peduli terhadap sosialisasi. Fakta negatif lainnya adalah gangguan narsistik hampir 3 kali lipat ditemukan pada orang-orang usia 20'an dibanding generasi yang kini berusia 65 tahun ke atas.menurut saya ada beberapa penyebab rusaknya moral generasi muda yang berkualitas,diantaranya: Kurangnya pengawasan orang tua

Menurut saya pengawasan orang tua adalah faktor utama dalam menciptakan generasi muda yang berkualitas.tapi apa jadinya jikalau pengawasan orang tua terhadap anaknya kurang? Mungkin yang terjadi adalah akan terjadinya penyimpangan terhadap anaknya yang akan mengakibatkan bebasnya pergaulan sehingga dapat merusak ahklak anaknya.apabila seorang anak memiliki ahklak kurang baik,apakah dia akan menjadi seorang generasi yang berkualitas? Menurut saya tidak atau lebih tepatnya hanya akan menjadi sampah masyarakat.

Setelah kurangnya pengawasan orang tua,masalah yang ke dua adalah penyalahgunaan gadget. Saat ini hampir semua dan setiap anak memiliki gadget,dengan adanya gadget anak-anak cenderung sibuk terhadap gadgetnya. Selanjutnya adalah apakah ada konten negatif yang di akses Anak-anak? Adakah penyalahgunaan gadget pada anak-anak? Pada saat gadget di gunakan untuk melihat konten negatif atau di gunakan untuk nge game sampai lupa waktu, disitulah menurut saya gadget di salah gunakan.

Dalam hal ini, media yang di maksud ialah media sosial. Di zaman sekarang teknologi terus berkembang dengan cepat begitu juga media sosial, tidak sedikit atau bahkan hampir semua anak-anak indonesia pasti telah mengenal media sosial yang contoh nya WhatsApp, Facebook, Instagram, Twitter dan lain-lain. Sekarang-sekarang ini banyak berita mengenai penyimpangan remaja terhadap media sosial yang mengakibatkan rusaknya nilai moral serta ilmu agama pada remaja. Jadi perlu ada pengawasan orang tua terhadap anaknya dalam

menggunakan media sosial agar tidak terjadi penyimpangan atau lebih tepatnya penyalahgunaan teknologi. Ketidakpedulian terhadap lingkungan sekitar (Asyari & Anggraeni Dewi, 2018).

Kareba tuntunan hidup dan tuntunan zaman, orang-orang saat sekarang ini seakan tidak peduli terhadap lingkungan sendiri ataupun lingkungan sekitar. Padahal menurut saya peduli terhadap lingkungan sekitar adalah sebuah kontrol masyarakat yang efektif dalam mencegah kejahatan sosial pada khususnya maupun menurunnya nilai moral. Maka dari itu kita harus belajar untuk menghargai serta belajar untuk saling mengingatkan terhadap sesama agar tidak terjadi perselisihan dalam lingkungan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting terkait pembinaan moral dan karakter mahasiswa. Identifikasi moral dan karakter mahasiswa dapat dilihat dari aspek akademik dan non akademik. Sikap non akademik dilihat dari bagaimana pola perilaku mahasiswa sehari-hari dan wawasan kebangsaan. Sedangkan sikap akademik dapat dilihat dari sikap ilmiah dan kejujuran akademik. Peran dosen dan civitas akademik dibutuhkan dalam upaya pembentukan karakter bangsa. Pendidikan karakter membentuk lingkungan yang positif untuk pertumbuhan moral.

Karakter mahasiswa bisa dikembangkan dan tumbuh secara perlahan melalui proses pendidikan. Perguruan Tinggi sebagai wadah formal untuk mahasiswa melaksanakan proses pendidikan dan berperan untuk melanjutkan proses penanaman karakter. Karakter mahasiswa bisa dikembangkan dan tumbuh secara perlahan melalui proses pendidikan. Perguruan Tinggi sebagai wadah formal untuk mahasiswa melaksanakan proses pendidikan dan berperan untuk melanjutkan proses penanaman karakter. Pelaksanaan Tri dharma perguruan tinggi dilakukan dosen melalui pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Melalui proses tersebut dosen melakukan proses internalisasi nilai-nilai luhur yang kemudian menjadi budaya kampus. Keteladanan harus muncul dari personality dosen dan diajarkan kepada mahasiswa. Dalam konteks ini dosen menjadi penting dalam proses membangun karakter dan menumbuhkan kesadaran moral.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, F. R. F., Aropah, N. N., & Susilo, S. V. (2022). Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 10–21.
- Asyari, D., & Anggraeni Dewi, D. (2018). Peran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Milenial dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konsling*, 4(2), 31–41.
- Firdaus, U. U. C., & Ahadah, A. M. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa Di Kelurahan Dukuh Menanggal Surabaya Tahun 2021. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 107-116. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/pacivic/article/view/6912>
- Jannah, M., Munawwaroh, F., Fuadah, Z., Fikri, M., & Nasir, A. (2024). Upaya implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membangun profil pelajar Pancasila di SMA pada era 5.0. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 10-20. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/pacivic/article/view/8440>
- Machdi, I. F. (2023). Penerapan Metode Mind Mapping Materi Pentingnya Nilai-Nilai Pancasila Pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 21 Surabaya. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2), 113-122. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/pacivic/article/view/8047>
- Nugraheni, S. D., & Najicha, F. U. (2023). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Era Milenial. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 110–121. <https://doi.org/10.33061/jgz.v12i2.9966>
- Nurpratiwi, H. (2021). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral. *Jipsindo*, 8(1), 29–43. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i1.38954>
- Putra, V. W. A., Porbowati, A., Ananda, C. A., Hudi, I., & Habincaran, T. (2024). Optimalisasi Karakter Mahasiswa Melalui Pendekatan Terintegrasi Dalam Pembelajaran Kewarganegaraan. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 1-9. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/pacivic/article/view/8946>
- Widyatama, P. R. (2023). Penanaman nilai karakter cinta tanah air pada siswa di SMP PGRI 1 Buduran. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Sosial (EMBISS)*, 3(2), 174-187. <https://embiss.com/index.php/embiss/article/view/213>
- Zaman, A. Q., Irnawati, I., Arsana, I. W., Widyatama, P. R., & Irmandini, P. E. (2023). Pelatihan Karya Tulis Ilmiah Ppkn Guna Meningkatkan Pemahaman Menulis Guru MGMP PPKN SMA Kota Surabaya. *Abdimas Unwahas*, 8(2). <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/ABD/article/view/10016>